

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi di Desa Keteleng, diketahui bahwa dinamika pertumbuhan kawasan permukiman mayoritas berkembang mengikuti pola dan arah jaringan jalan yang telah terbentuk. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keberadaan infrastruktur transportasi dengan persebaran pembangunan hunian di wilayah tersebut. Alur jaringan jalan tidak hanya menjadi elemen penunjang mobilitas, tetapi juga berperan sebagai faktor pendorong utama dalam menentukan arah ekspansi permukiman. Dampaknya, kebutuhan akan sarana dan prasarana publik seperti sistem drainase, jaringan air bersih, listrik, serta fasilitas umum lainnya menjadi semakin kompleks dan harus direncanakan secara terpadu agar dapat mengimbangi laju perkembangan permukiman yang terus meluas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat adanya perubahan luas permukiman di Desa Keteleng yang dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas yang baik. Peningkatan jumlah penduduk menimbulkan kebutuhan akan ruang permukiman semakin meningkat. Kemudian berkembangnya sektor pariwisata, pembangunan jalan, serta fasilitas publik juga mendukung terjadinya perkembangan permukiman di Desa Keteleng.

Desa Keteleng merupakan desa yang berada di Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Desa Keteleng mempunyai destinasi wisata yaitu wisata Pagilaran. Wisata Pagilaran merupakan wisata yang memiliki jumlah wisatawan mencapai 52.977 ribu pada tahun 2022. Tingginya kunjungan wisata, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, turut menghidupkan roda perekonomian masyarakat setempat. Namun, pada tahun 2024 justru terjadi penurunan, diduga dipengaruhi oleh munculnya berbagai destinasi wisata baru di wilayah Kabupaten Batang, yang secara langsung memberikan dampak terhadap minat wisatawan terhadap objek wisata kebun teh Pagilaran.

Identifikasi kawasan wisata Pagilaran berdasarkan 5A digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi lapangan. Wisata Pagilaran memiliki keindahan kebun teh yang menjadikan suatu daya tarik yang menjadikan wisata Pagilaran ramai dikunjungi oleh wisatawan. Luasan kawasan wisata Pagilaran ini membentang seluas 1.131,25 hektar. Selain itu, wisata Pagilaran juga memiliki fasilitas yang lengkap. Meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki, seperti toilet umum yang perlu pemeliharaan atau perawatan yang baik. Kawasan Pagilaran menawarkan

pengalaman wisata yang memadukan keindahan alam serta kenyamanan bagi para wisatawan.

Identifikasi sebaran permukiman menggunakan analisis spasial yaitu digitasi untuk mengetahui sebaran permukiman di Desa Keteleng pada tahun 2012, 2017, dan 2022. Berdasarkan hasil identifikasi, Desa Keteleng mengalami perkembangan permukiman yang cukup signifikan, terutama di Dukuh Pagilaran dengan luas sebesar 17,44 hektar pada tahun 2022. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah adanya perubahan sosial dan ekonomi, khususnya melalui sektor pariwisata, yang berdampak pada kebutuhan akan hunian baru. Dengan adanya pembangunan infrastruktur yang lebih baik, serta fasilitas umum yang mendukung kehidupan sosial, Desa Keteleng terus berkembang menjadi wilayah yang semakin strategis, dengan peningkatan luas permukiman yang seiring dengan kemajuan ekonomi dan sosial.

Pola sebaran permukiman di Desa Keteleng cenderung mengelompok, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor topografi, infrastruktur, dan aktivitas sosial-ekonomi. Jaringan jalan berfungsi sebagai penghubung utama yang menentukan arah pengelompokan permukiman, sedangkan aktivitas wisata mendorong terbentuknya pola pengelompokan tambahan di area-area tertentu. Dengan demikian, pola permukiman di Desa Keteleng mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang adaptif terhadap kondisi geografis serta kebutuhan masyarakat setempat. Analisis ini sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan tata ruang dan pengembangan wilayah yang berkelanjutan.

Adapun kelebihan dalam metode penelitian tugas akhir ini yaitu dengan adanya indikator baru berupa persentase lahan permukiman sebagai variabel dalam mengkaji pola permukiman. Selain itu, untuk kelemahan dalam penelitian tugas akhir ini yaitu tidak adanya indikator terkait dampak lingkungan dalam mengkaji analisis pola permukiman di kawasan wisata.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis pola permukiman di Desa Keteleng, didapatkan hasil terhadap adanya penambahan luas permukiman di kawasan wisata. Dari hasil analisis, maka diperoleh beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Pemerintah
 - a) Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kabupaten Batang diharapkan mengambil langkah tegas dalam mengelola perluasan permukiman di Desa Keteleng dengan memperkuat pengawasan tata ruang. Harus memperbarui rencana tata ruang, menetapkan batas pengembangan permukiman.
 - b) Sementara itu, Dinas Lingkungan Hidup bertugas untuk menjaga kelestarian

kawasan lindung serta daerah resapan air, serta membuat program penghijauan guna menjaga stabilitas tanah.

- c) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Batang berperan penting dalam mengawasi agar lahan pertanian tidak dialih fungsikan menjadi permukiman di daerah berisiko tinggi, sekaligus mendorong praktik konservasi lahan di lereng perbukitan seperti pembuatan terasering dan penanaman vegetasi penutup untuk mencegah erosi.
- d) Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki fungsi vital dalam melakukan pemetaan risiko longsor, memberikan rekomendasi lokasi pembangunan yang aman, serta mengedukasi masyarakat melalui pelatihan kesiapsiagaan bencana dan penyusunan jalur evakuasi.
- e) Dinas Pariwisata turut berperan dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berwawasan lingkungan dan terintegrasi dengan mitigasi bencana, memastikan kawasan wisata tidak memperburuk kondisi lereng. Sinergi lintas dinas ini sangat diperlukan agar pengelolaan permukiman di Desa Keteleng dapat berjalan efektif, aman, dan berkelanjutan.

2. Swasta

- a) Pihak developer perumahan yang berinvestasi atau membangun di Desa Keteleng harus mengutamakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengembang diharapkan merancang proyek yang ramah lingkungan, mempertimbangkan risiko bencana seperti longsor, serta tidak mengubah fungsi lahan hijau secara sembarangan. (developer perumahan)
- b) Pihak developer perumahan juga perlu berkolaborasi dengan pemerintah dan komunitas lokal untuk mendukung program pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, konservasi sumber air, serta edukasi lingkungan.

3. Masyarakat

- a) Masyarakat lokal di Desa Keteleng perlu dilibatkan aktif dalam perencanaan dan pengawasan pembangunan di daerahnya. Diharapkan masyarakat mengembangkan usaha wisata berbasis komunitas yang tidak memperluas permukiman secara tidak terkendali, seperti *homestay* berbasis keluarga, wisata budaya, dan agrowisata.
- b) Penting juga meningkatkan kesadaran lingkungan, menjaga daerah resapan air, dan menghindari praktik-praktik pembangunan liar. Masyarakat juga dapat berperan sebagai pengawas sosial terhadap aktivitas pembangunan yang merusak lingkungan.